

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang sangat beragam. Wilayah Indonesia yang luas merupakan salah satu unsur keanekaragaman budaya. Budaya dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan, kebudayaan dalam arti luas merupakan keseluruhan hasil tingkah laku manusia yang dihasilkan dari kemauan, pikiran, dan emosi.¹ Kebudayaan atau budaya adalah milik manusia, yang tercipta sebagai bentuk dari pemikiran dan produk dari manusia itu sendiri.

Menurut Koenjaraningrat, salah satu unsur kebudayaan adalah seni, yang diartikan sebagai keinginan manusia akan keindahan.² Berdasarkan pada bentuknya kesenian dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu seni rupa (*visual arts*), seni pertunjukkan (*performing arts*) dan seni arsitektur.³ Kata seni pertunjukan berarti memperlihatkan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian saat ditonton. Tingkat kepuasan penikmat seni pertunjukan ditentukan oleh sejauh mana aspek jiwa terlibat dalam pertunjukan dan emosi yang diperoleh setelah menikmati pertunjukan sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti perasaan telah menemukan atau memperoleh sesuatu yang baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.⁴ Seni pertunjukkan, sebagai bagian dari jaringan budaya mungkin

¹Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Alumni, 1986). Hlm. 7

² Dosen Pendidikan 2, Kebudayaan adalah, *dosenpendidikan.co.id*, 22 April, 2022, <https://www.dosenpendidikan.co.id/kebudayaan-adalah/>

³Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, *Op.Cit*. Hlm. 107

⁴Jazuli 1994, *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang : IKIP Semarang Press dikutip dalam Dyah Sri Rahayu, *Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lenggur Budi Lestari Kecamatan Kledung*. Hlm. 25

terbatas pada keterhubungannya dengan struktur organisasi masyarakat.⁵ Seni pertunjukkan, yaitu teater, sebenarnya dapat dikatakan sebagai seni yang komprehensif yang tidak hanya sastra tetapi juga tiga kategori (seni rupa, seni pertunjukkan, dan seni arsitektur) kesenian ini ikut memainkan peranan.⁶

Seni pertunjukan merupakan serapan dari istilah bahasa Inggris “*Performing arts*”, kata “*perform*” diserap dari bahasa Prancis yang berarti melakukan, menyelenggarakan, menyelesaikan, ataupun mencapai.⁷ Seni pertunjukan adalah kesenian yang dapat dinikmati dengan indera mata dan telinga sekaligus sehingga sifatnya audiovisual. Wujudnya antara lain seni tari, seni drama, dan seni film. Seni pertunjukkan merupakan gabungan dari seni rupa dan seni suara yang merupakan karya lengkap, pada umumnya lebih disenangi daripada seni rupa atau seni suara yang berdiri sendiri, karena sifat manusia yang sudah kompleks, selalu menginginkan keindahan yang dapat dinikmati secara serentak.⁸

Seni pertunjukan juga dibagi menjadi beberapa kelompok. Ada seni modern, ada pula seni tradisional. Bentuk ekspresi seni pertunjukan tradisional pada umumnya sederhana dan spontan, penuh improvisasi, baik dalam pemeranan, tarian, maupun penceritaan. Tidak diperlukan pelatihan atau persiapan khusus. Oleh karena itu, seni pertunjukan jenis ini sifatnya amat sangat dinamis dan berkembang sangat cepat dalam merespon perubahan sosial. Seiring dengan perubahan masyarakat dan penerimaan

⁵Edi Sedyawati, *Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Sejarah*, dalam Keragaman dan Silang Budaya: Dialog Art Summit. Hlm. 1

⁶Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, *Op.Cit.*, Hlm. 107

⁷Helly Minarti, Yudi Ahmad Tajudin, Dian Ika Gesuri, *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019* (Jakarta: PT. Republik Solusi, 2015). Hlm. 4

⁸Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2009). Hlm. 75

unsur-unsur budaya baru, maka seni pertunjukan ini pun beradaptasi dengan perubahan.⁹

Secara umum perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar (asing). Perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia dapat dibedakan menjadi masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun jika kita melihat perkembangan masyarakat Indonesia sampai saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Indonesia dalam lingkup budaya Melayu. Tentunya setiap zaman menghadirkan budaya yang berbeda-beda dalam seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat bergantung pada masyarakat pendukungnya.¹⁰

Kesenian tradisional adalah milik masyarakatnya. Penonton rela menempuh perjalanan bermil-mil hanya untuk melihat sebuah wayang yang sudah mereka ketahui ceritanya. Mereka sudah tahu kalau Pandawa sudah pasti menang dalam cerita Mahabharata karena sudah berkali-kali melihatnya. Kesenian tradisional atau kedaerahan meliputi hal-hal yang bersifat emosional, jasmani, rohani, dan intelektual. Penonton menikmati tontonan dan merasa ikut serta, kalau ada adegan yang seram, maka penonton juga merasa takut. Hal yang sama berlaku untuk adegan yang membuat penonton tenggelam dalam emosi, seperti adegan bahagia atau sedih. Pertunjukan seni tradisional juga memberikan santapan pada jiwa, karena di dalamnya berisi ajaran-ajaran agama, adat-istiadat, filosofi hidup yang digambarkan melalui perjuangan seniman dalam melawan kejahatan. Hal ini memaksa penonton untuk berpikir dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk.¹¹

⁹Dyah Sri Rahayu, *Op.Cit.*, Hlm. 25

¹⁰Yulinis, "Kecerdasan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Nusantara", *Kalangan Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 5 No. 2, 2019. Hlm. 94

¹¹ Yulinis, *Ibid.*, Hlm. 95

Kesenian berupa seni pertunjukan yang diambil kali ini oleh penulis adalah seni teater sandiwara. Penulis mengangkat pembahasan mengenai teater sandiwara memiliki alasan karena ketertarikan dan kebiasaan menonton teater sandiwara dalam sebuah hajatan, dari kecil sudah sering diajak untuk menonton seni pertunjukan yang satu ini. Kesenian khas Cirebon ini sudah barang tentu memiliki sejarah yang panjang dan menarik untuk diketahui. Dimana grup sandiwara yang diambil oleh penulis adalah Sandiwara Budhi Suci Kertasura Cirebon, yang merupakan grup sandiwara tertua.

B. Rumusan Masalah

Dari pembicaraan diatas, maka penulis membatasi rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan kali ini. Yaitu:

1. Bagaimana sejarah teater Sandiwara Budhi Suci Kertasura Cirebon?
2. Bagaimana bentuk pementasan teater Sandiwara Budhi Suci Kertasura Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat potret kesenian yang ada di Cirebon, terlebih khusus kesenian berupa teater sandiwara. Tujuan penelitian jika ditilik dari rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah atau asal-usul adanya teater Sandiwara Budhi Suci Kertasura Cirebon.
2. Untuk mengetahui bentuk pementasan dari teater Sandiwara Budi Suci Kertasura Cirebon.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Rentang waktu penelitian dimulai dari tahun 1961-1990. Tahun 1961 ditentukan sebagai batas awal penelitian memiliki alasan karena grup sandiwara yang dipilih penulis, yakni Sandiwara Budhi Suci. Lahir atau didirikan pada tahun 1961, dengan pimpinan Bapak Rasmadi saat ini di grup

sandiwara tersebut.¹² Masa kejayaan sandiwara sebagai pertunjukkan rakyat berlangsung pada tahun 1970-an hingga 1990-an. Kala itu, banyak bermunculan grup sandiwara di berbagai daerah, termasuk grup Budhi Suci.¹³ Maka dengan alasan itulah penulis memilih tahun 1990 sebagai batas akhir dari penelitian ini.

E. Landasan Teori

Terkait topik penulis, maka ada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian penulisan yaitu:

1. Sejarah

Makna dan definisi sejarah semakin berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Kata “sejarah” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dan diambil dari kata *syajarah*. Kata *syajarah* masuk ke dalam bahasa Melayu (setelah sekian lama mengalami akulturasi dan asimilasi).¹⁴ Ada pula yang berpendapat bahwa istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, *syajarah*, yang berarti pohon atau silsilah. Banyak pula yang sepakat bahwa istilah sejarah berasal dari bahasa Yunani, *historia*. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *history*, bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*. Melalui berbagai bahasa tersebut dapat ditegaskan bahwa makna sejarah adalah tentang waktu dan peristiwa.¹⁵ Istilah “sejarah” sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Kuntowijoyo dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, dimana dituliskan istilah “sejarah” (dari bahasa

¹² Wawancara dengan Rasmadi, tanggal 13 Juli 2022 di rumah kediaman pimpinan Sandiwara Budhi Suci Desa Kertasura Kecamatan Kapetakan Cirebon.

¹³ Agus Yulianto, “Tatar Sunda - Sandiwara Indramayu, Bertahan Diderasnya Hiburan Modern”, *Republika.co.id*, 24 Januari 2015, <https://www.republika.co.id/berita/ninxs313/tatar-sunda-sandiwar-indramayu-beratahan-diderasnya-hiburan-modern>

¹⁴ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm. 11

¹⁵ Aam Abdillah, *Ibid.*, Hlm. 13

Arab *syajara*, yang berarti “terjadi”, *syajarah* berarti “pohon”, *syajarah an-nasab* berarti “pohon silsilah”; Bahasa Inggris *history*; Bahasa Latin dan Yunani *historia*; Bahasa Yunani *history* atau *istor* berarti “orang pandai”).¹⁶ Dari beberapa pengertian istilah-istilah diatas terlihat jelas bahwa sejarah berarti ilmu yang membicarakan masa-masa dan peristiwa-peristiwa yang telah lampau, dapat digambarkan seperti pohon silsilah yang mempunyai banyak makna mulai dari akar hingga daun pada suatu pohon.

Sejarah diartikan sebagai rekonstruksi masa lalu.¹⁷ Artinya, merekonstruksi apa yang orang pikirkan, lakukan, katakan, rasakan, dan alami.¹⁸ Sebab, dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak menglang masa lalu atau kejadian yang telah terjadi, namun kita mengalami pengulangan seperti sejarah. Akan tetapi mempelajari masa lalu dengan merekonstruksinya untuk kehidupan masa depan. Dalam teori sejarah ini penulis akan mengkaji mengenai sejarah Sandiwara Budhi Suci Cirebon.

2. Sejarah Sebagai Seni

Seni mempunyai banyak arti, dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni mempunyai tiga arti yakni (1) Kemampuan membuat karya yang bermutu tinggi (dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya); (2) Karya yang diciptakan dengan menggunakan teknik-teknik luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya; (3) Kemampuan akal untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).¹⁹

Sejarah juga bisa disebut sebagai sebagai seni, sebagaimana tertuang dalam buku “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Kuntowijoyo. Sejarah sebagai suatu seni mempunyai beberapa ciri: sejarah memerlukan intuisi, dimana

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm. 1

¹⁷Kuntowijoyo, *Ibid.*, Hlm. 14

¹⁸Aam Abdillah, *Op.Cit.*, Hlm. 15

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008). Hlm. 1273

sejarawan juga memerlukan intuisi dan inspirasi, yaitu pemahaman langsung dan naluri dalam penelitiannya. Sejarah membutuhkan imajinasi, sejawaran harus dapat membayangkan apa yang nyata, apa yang terjadi, dan apa yang akan terjadi setelahnya. Sejarah membutuhkan emosi, penulis harus berempati (dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti “perasaan”), dan menghubungkan emosi dengan objeknya namun jujur pada fakta. Terakhir, sejarah memerlukan gaya linguistik, dan dalam historiografi memerlukan kemampuan menuliskan detail-detail yang dapat “diciptakan” bila menggunakan metode sejarah lisan. Namun selain itu, sejarah didasarkan pada fakta, sedangkan seni adalah hasil imajinasi, dan sejarah hanya sebatas apa yang dapat dideskripsikan, sehingga sejarah kehilangan keakuratan dan objektivitasnya, dan sebagai sebuah seni, terkadang kita mengkritik sejarah.

Sejarah sebagai suatu seni adalah kemampuan menulis dengan baik dan menarik tentang suatu kisah/peristiwa di masa lalu.²⁰ Sejarah sebagai suatu seni, dalam hal ini merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bertumpu pada penulisan atau daya tulis serta memerlukan imajinasi untuk mempresentasikan peristiwa masa lalu secara utuh dan menyeluruh.²¹ Seni juga memberikan kontribusi unik pada penulisan sejarah. Dengan kata lain, seni memberi karakter dan struktur pada biografi melalui tahapan dalam penulisan (pengenalan, krisis, dan penyelesaian).²²

3. Teori Teater

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teater memiliki tiga arti yaitu; 1) gedung atau ruangan tempat pementasan film, sandiwara dan sebagainya; 2) ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke

²⁰Rustam E. Tamburuka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK* (Jakarta: Rineka Cita, 1999). Hlm. 89 dikutip dalam Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Syekh Nurjati Press: Cirebon, 2013). Hlm. 44

²¹Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. (Gresik: CV. Jendea Sastra Indonesia Press, 2020). Hlm. 27

²²Kuntowijoyo, *Op.Cit*. Hlm. 54-55

belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah; dan 3) seni drama, sandiwara, pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi, drama. Sedangkan berteater berarti bersandiwara dan menteaterkan berarti memanggungkan, mementaskan.²³

Seni pertunjukan dapat dikatakan sebagai seni “sesaat”, artinya hasil karya seni pertunjukan disajikan dan dihayati oleh penonton pada saat bersamaan dan akan selesai setelah pertunjukan berakhir. Menurut A. Kasim Achmad, pengertian seni teater adalah suatu bentuk pengucapan seni yang menggunakan cerita dengan dialog yang diperagakan dalam bentuk gerak dan suara yang disajikan kepada penonton.²⁴

Teater lahir dari kebutuhan manusia untuk bercerita, merayakan, merenungkan, dan memahami dunia di sekitarnya. Teater adalah manifestasi dari imajinasi, kreativitas, dan keinginan untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Tujuan penciptaan teater sangatlah beragam dan kompleks, bukan hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan cermin masyarakat, wadah ekspresi diri, sarana pendidikan, pelestarian budaya, dan pembangunan komunitas.²⁵

Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang mempunyai banyak jenis teater rakyat dengan variasi yang berbeda-beda. Daerah ini terkenal (di masa lampau) dengan kehidupan agraris pertaniannya, penyebaran penduduk membawa kekayaan seni.²⁶ Kesenian yang berada di provinsi Jawa Barat sangat beragam, penulis akan mengambil salah satu kesenian yang cukup populer dari sebuah kota yang masih termasuk dalam

²³ Sahrul N, *Teater Dalam Kritik* (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), Hlm. 3

²⁴ Supartono Widyosiswoyo, *Op.Cit.*, Hlm. 77

²⁵ Denny Tebe, “Tujuan Penciptaan Teater: Seni dan Budaya”, *Media Indonesia*, 15 April 2025, https://mediaindonesia.com/humaniora/760077/tujuan-penciptaan-teater-seni-dan-budaya#goog_rewarded

²⁶ Tato Nuryanto, *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis untuk menjadi Aktor dan Aktris)* (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014). Hlm. 10

provinsi Jawa Barat ini. Kesenian itu bernama Sandiwara, yang sengaja penulis ambil dari kota kelahiran penulis yaitu Cirebon. Menurut sejarah, masyarakat Cirebon merupakan masyarakat yang terbuka dan majemuk yang hidup berdampingan untuk mewujudkan nilai-nilai budayanya sendiri, dan dari perpaduan budaya yang berbeda maka lahirlah budaya baru. Dari situasi sosial yang sangat heterogen semacam itu lahirlah suatu kebudayaan baru yang khas, yakni budaya Cirebon.²⁷

Sandiwaras berasal dari bahasa Jawa (*sandi* artinya rahasia dan *wara* artinya pelajaran). Jadi, sandiwaras merupakan pelajaran yang diajarkan secara rahasia atau tersamar. Awalnya merupakan tugas atau peran pertunjukkan yaitu sebagai sarana penyampaian nasihat-nasihat atau pelajaran kepada masyarakat. Istilah sandiwaras diciptakan oleh K.G.P Mangkunegara VII dari Surakarta. Terminologi sandiwaras ini untuk menggantikan istilah *toneel* (tonil) dari Bahasa Belanda yang sebelumnya digunakan di masyarakat. Sederhananya, istilah tonil mempunyai arti yang sama dengan sandiwaras ataupun drama. Definisi lain dari drama, adalah cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa. Drama digambarkan sebagai kehidupan yang diungkapkan melalui gerakan atau perbuatan.²⁸

Pengertian umum sandiwaras sama dengan drama. Secara etimologis, sandiwaras terdiri atas dua kata, yaitu *sandi* dan *wara* yang berarti rahasia, sembunyi, tidak terus terang dan berita, kabar, informasi.²⁹ Dalam pendapat lain, disebutkan bahwa sandiwaras berasal dari kata-kata Sansekerta, *sandi* dan *swara*. *Sandi* berarti rahasia, dan *swara* berarti pesan sehingga sandiwaras dapatlah dikatakan sebagai pesan yang disampaikan (didapatkan)

²⁷Ibnu Rusydi, "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon," *Intizar*, No. 2, 2014, Hlm. 330

²⁸Tato Nuryanto, *Op.Cit.*, Hlm. 2

²⁹Dwi Rohman Soleh, *Drama: Teori dan Pementasan* (Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun, 2021). Hlm. 3

secara terselubung.³⁰ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, sandiwara memiliki makna pengajaran yang dilakukan dengan perlambang.³¹ Dengan demikian, sandiwara adalah pertunjukan yang menyajikan berita atau informasi dengan tidak terus terang atau berita yang disampaikan secara rahasia atau samar.³²

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan kajian ini diperlukan banyak referensi untuk memperluas jumlah kajian tentang kesenian, baik kesenian secara umum maupun kesenian sandiwara/masres Cirebon itu sendiri. Dalam penelitian tentang sandiwara/masres di Cirebon, penulis menemukan beberapa karya akademis dari skripsi dan jurnal yang membahas secara khusus mengenai kesenian sandiwara/masres secara umum yaitu:

1. Tesis, *Layar Sandiwara Masres Kelompok Dharma Samudra Cirebon Analisis Layar dalam Cerita Jaka Pendil*, ditulis oleh Wegi Aknes Sindu Marianty, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2007.³³ Pada tesis tersebut membahas tentang seni pertunjukan sandiwara di Cirebon sebagaimana yang hendak penulis lakukan, hanya saja perbedaannya pada objek kelompok sandiwara yang akan diteliti. Terdapat pula penjelasan mengenai beberapa kesenian yang ada di Cirebon, dimana informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh penulis saat ini.

³⁰Hasanudin WS, *Op.Cit.*, Hlm. 33

³¹Zefanya Septiani, "Bung Karno Menciptakan 17 Tonil Saat Diasingkan di Ende & Bengkulu, Apa Sih Itu?", detikEdu, 09 Maret 2023, https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6609522/bung-karno-menciptakan-17-tonil-saat-diasingkan-di-ende--bengkulu-apa-sih-itu/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16810042542390&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com

³²Dwi Rohman Soleh, *Op.Cit.*, Hlm. 3

³³Wegi Aknes Sindu Marianty, *Layar Sandiwara Masres Kelompok Dharma Samudra Cirebon Analisis Layar dalam Cerita Jaka Pendil*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2007).

2. *Skripsi, Pementasan Masres di Daerah Cirebon Studi Kasus Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci Desa Suranenggala Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*, oleh Munfaijin (1994).³⁴
Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam cara pembahasan dan objek kelompok sandiwara yang diteliti dengan penulis. Namun, ada beberapa perbedaan yang hendak ditekankan seperti halnya mengenai lama eksistensi hingga kejayaan sebuah kelompok sandiwara Budhi Suci Kertasura di Cirebon melalui pementasan-pementasan oleh kelompok tersebut.
3. *Skripsi, ditulis oleh Dian Prasetya (2017) dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Mendengarkan Sandiwara Bahasa Jawa SMP Kelas IX Berbasis Kultural Di Kota Semarang*,³⁵
tulisan ini memiliki kesamaan dengan penulis bahwa pendengar atau penonton dari sebuah teater sandiwara harus memiliki kesamaan bahasa dengan apa yang disampaikan dalam sebuah pertunjukan yang sedang berlangsung, supaya apa-apa yang dipertontonkan dapat dimengerti dengan baik alur ceritanya. Dalam teater sandiwara Budhi Suci Cirebon pun mempergunakan bahasa Jawa atau bahkan bahasa Cirebon dalam berdialog, penelitian ini memberikan gambaran setidaknya penonton juga memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Jawa atau mengerti akan bahasa Jawa.
4. Penelitian oleh Drs. Saini KM, Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata berjudul *Pola-pola Teater Dramatis Jawa Barat*,³⁶ dalam penelitian

³⁴Munfaijin, *Pementasan Masres di Daerah Cirebon Studi Kasus Grup Sandiwara Masres Kuning Budhi Suci Desa Suranenggala Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1994).

³⁵Dian Prasetya, *Pengembangan Instrumen Penilaian Mendengarkan Sandiwara Bahasa Jawa SMP Kelas IX Berbasis Kultural Di Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

³⁶Drs. Saini KM, Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata, *Pola-pola Teater Dramatis Jawa Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1980/1981).

ini membahas tentang macam-macam pertunjukan atau kesenian yang ada di provinsi Jawa Barat, dalam penelitian tersebut tidak jarang pula menyebut tentang Cirebon dan kesenian yang ada di dalam nya. Karena Cirebon merupakan bagian dari Jawa Barat maka tulisan ini amat sangat membantu penulis dalam memberikan gambaran bahwa banyak sekali kesenian yang berasal dari Jawa Barat ini termasuk Kesenian Teater Sandiwara yang hendak penulis dalam penelitian saat ini.

5. *Skripsi*, ditulis oleh Suhardiyono (2019) berjudul *Pesan Dakwah Pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN AR-RANIRY*,³⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwasanya seni atau kesenian terlebih seni pertunjukan teater apapun jenis dan nama kelompoknya akan selalu ada pesan yang hendak disampaikan kepada penontonnya baik itu pesan dakwah seperti terdapat dalam penulisan diatas maupun pesan untuk menyampaikan cerita sejarah yang telah ada melalui sebuah kesenian yang bernamakan teater sandiwara seperti yang akan diulik oleh penulis.
6. Jurnal yang ditulis oleh Jaeni (2019) berjudul *Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan*.³⁸ Sebagaimana sejarah sebagai Ilmu dan Seni, teater juga dapat dijadikan media untuk pendidikan dimana teater merupakan bagian dari seni. Jurnal ini mengingatkan kembali bahwa sebuah tontonan atau kesenian yang ada di masyarakat memiliki pesan dan peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan dengan penyampaian yang berbeda dengan cara formal belajar seperti biasanya, oleh karena itu penulis pun hendak

³⁷Suhardiyono, *Pesan Dakwah Pada Pementasan Seni Teater Rongsokan UIN AR-RANIRY*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-RANIRY, 2019).

³⁸Jaeni, "Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan" (Bandung:Institut Seni Budaya Indonesia, 2019). *Jurnal Aspikom*.

menuliskan sebuah penelitian yang hampir serupa dengan penulisan ini dengan tujuan teater sebagai salah satu media untuk menyampaikan cerita sejarah yang ada di Indonesia kepada masyarakat awam melalui sebuah pertunjukan teater sandiwara Cirebon.

G. Metode Penelitian

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif, yaitu memadukan bukti-bukti sejarah tertulis seperti buku-buku dengan sumber-sumber otoritatif mengenai seni yang dikenal dengan sandiwara/masres yang ada di Cirebon. Dalam sebuah penelitian sejarah terdapat 4 metode penelitian, metode merupakan pedoman dalam melakukan penelitian terhadap suatu hal tertentu. Empat tahapan metode ilmiah sejarah antara lain: Heuristik, yang dapat dipahami sebagai pencarian jejak daripada sumber. Kritik, penalaran kritis untuk dapat mengevaluasi sumber-sumber yang ada untuk melihat relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Interpretasi, membayangkan atau mengilustrasikan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Historiografi, penulisan didasarkan pada rekonstruksi yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu.³⁹ Pemaparan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Berasal dari kata Yunani *heuristiken* yang berarti mencari atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah, sumber berarti sumber-sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan dapat digolongkan sebagai sumber sejarah.⁴⁰ Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; data -dari bahasa Inggris *datum*

³⁹Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit.* Hlm. 22-24

⁴⁰M. Dien Majdid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). Hlm. 215

[bentuk tunggal] atau *data* [bentuk jamak]; bahasa Latin *datum* yang berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.⁴¹ Sumber sejarah adalah sumber yang memberikan penjelasan mengenai peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah karya sejarah yang memuat bukti-bukti lisan maupun tulisan. Pada umumnya suatu peristiwa tidak dapat memberikan wujud fisik warisan secara utuh. Oleh karena itu, sejarawan harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya peninggalan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Monumen akan memandu kita saat mendekati suatu peristiwa. Data dan informasi yang diperoleh akan menjadi dokumen untuk menjelaskan suatu peristiwa.⁴² Cara pengumpulan sumber sejarah meliputi tahapan sebagai berikut:

a. Telaah Pustaka

Penulis akan menggunakan bahan tulisan yang telah disediakan di beberapa tempat umum, seperti perpustakaan kampus ataupun perpustakaan daerah yang berada di sekitar penulis. Literatur yang dapat penulis gunakan berupa buku, manuskrip dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang perkembangan dan peranan sandiwara/masres di Cirebon. Caranya dengan membaca, menganalisis, menulis, kemudian menyimpulkan. Sehingga informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur tersebut akan ditulis oleh penulis pada skripsi ini.

b. Internet

Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang memiliki fungsi untuk menghubungkan antara satu media elektronik dengan media elektronik yang lain dengan cepat dan akurat. Jaringan komunikasi tersebut, akan mengirimkan beberapa informasi tertentu yang dikirim melalui jalur sinyal

⁴¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013). Hlm. 73

⁴²M. Dien Majdid, Johan Wahyudi. *Op.Cit.*, Hlm. 221

dengan frekuensi yang telah disesuaikan.⁴³ Jaringan komunikasi ini akan membawa informasi tertentu yang dikirimkan melalui transmisi sinyal dengan frekuensi yang disesuaikan. Sumber-sumber internet nampaknya masih sangat bermanfaat bagi penulis untuk melengkapi data-data karya ilmiah ini, baik berupa jurnal, artikel, potongan video dari berbagai media sosial saat ini seperti youtube, instagram, facebook, dan sebagainya.

c. Wawancara (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab verbal di mana dua orang atau lebih bertemu tatap muka untuk mengetahui reaksi, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu subjek.⁴⁴ Penulis akan melakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait dengan penulisan karya ilmiah saat ini, seperti halnya pemilik, pemain, anggota, atau bahkan budayawan dan sejarawan yang berkaitan dengan seni pertunjukkan sandiwara.

2. Kritik (Kritik Sumber)

Sumber dikumpulkan baik berupa benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik internal maupun eksternal. Tinjauan internal dilakukan untuk mengevaluasi relevansi atau keandalan sumber. Kredibilitas sumber seringkali mengacu pada kemampuan sumber dalam mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Tinjauan eksternal dilakukan untuk mengetahui validitas dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumbernya, misalnya dengan memeriksa tanggal penerbitan dokumen. Periksa apakah sumbernya asli atau

⁴³Muhammad Robith Adani, "Pengertian Internet, Sejarah, Perkembangan, Manfaat, dan Dampaknya," *Sekawan Media*, 20 Oktober 2020, <http://www.sekawanmedia.co.id/bog/pengertian-internet/>

⁴⁴K.R. Soegijono, Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Litbangkes*. Vol III No.1 (1993). Hlm. 17-18

salinan. Apakah ini penulisan ulang atau hasil tiruan.⁴⁵ Kritik digunakan untuk meminimalisir kesalahan pada sumber data yang telah diperoleh.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran seringkali dianggap sebagai sumber subjektivitas, yang dianggap sebagian benar tetapi juga salah. Hal ini benar adanya, karena tanpa interpretasi para sejarawan, data tidak dapat berbicara. Inilah sebabnya mengapa subjektivitas penulisan sejarah diakui namun dihindari.⁴⁶ Interpretasi atau penafsiran bersifat pribadi dan oleh karena itu seringkali subjektif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Ada konteks motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi penulis.⁴⁷ Ada dua macam interpretasi, yaitu analisis (explanation) dan sintesis (kesatuan).⁴⁸ Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua macam interpretasi di atas. Terkadang menguraikan dan terkadang menyatukan, atau bahkan menggabungkan keduanya.

4. Historiografi (Penulisan sejarah)

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan sekedar rangkaian fakta belaka, sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara realitas yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau memberi penafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut.⁴⁹ Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah penulisan sejarah atau disebut dengan *historiografi*. Menurut Abdurrahman (1999:79), historiografi adalah suatu cara penulisan, penyajian atau pelaporan hasil

⁴⁵M. Dien Majdid, Johan Wahyudi. *Op.Cit.*, Hlm. 223-224

⁴⁶Kuntowijoyo, *Op.Cit.* Hlm. 78

⁴⁷M. Dien Majdid, *Op.Cit.*, Hlm. 226

⁴⁸Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, Hlm. 78

⁴⁹M. Dien Majdid, Johan Wahyudi. *Op.Cit.*, Hlm. 230

penelitian sejarah yang telah dilakukan, tulisan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (2007:156) menjelaskan bahwa ketika seorang sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan seluruh kekuatan intelektualnya, tidak hanya keterampilan teknis penulisan, menggunakan kutipan dan catatan, tetapi yang terpenting adalah menggunakan pemikiran kritis dan analisis., karena pada akhirnya sejarawan tersebut harus menghasilkan suatu karya utuh yang disebut dengan historiografi.⁵⁰

Secara teoritis historiografi mempunyai dua pengertian: pertama penulisan sejarah (*historical writting*), kedua sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*). Dalam metode sejarah historiografi merupakan langkah terakhir dan peninjauan kembali hasil karya tulis sejarah.⁵¹ Setelah melalui proses pengumpulan data, kritik dan interpretasi kemudian penulis mempresentasikannya dalam penulisan sejarah seperti yang ada saat ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat mendapatkan pembahasan yang sistematis, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab-bab untuk memulainya sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dengan sub pokok bahasan antara lain: A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Ruang Lingkup Penelitian, E. Landasan Teori, F. Tinjauan Pustaka, G. Metode Penelitian,

⁵⁰Nurhayati, Penulisan Sejarah (*Historiografi*) :Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21.(Prosiding, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016)Hlm. 257

⁵¹Nurhayati, *Loc.Cit.*,

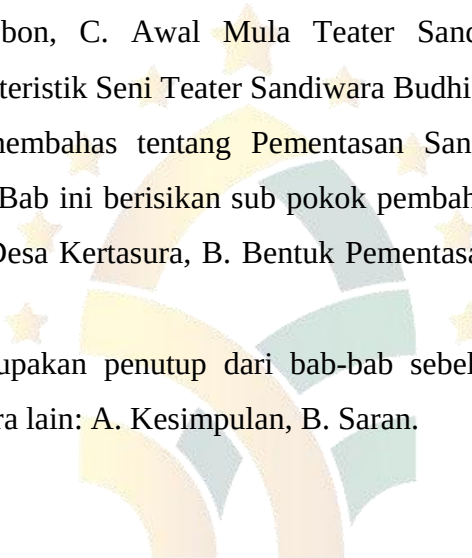
dan H. Sistematika Penulisan sebagai dasar pijakan untuk melanjutkan ke bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang pembahasan Sejarah Teater Sandiwara dengan meliputi dua sub-bab. A. Asal-usul Teater Sandiwara di Dunia, B. kemunculan Teater Sandiwara di Indonesia.

Bab III Teater Sandiwara Cirebon dengan sub pokok pembahasan antara lain: A. Deskripsi Budaya dan Seni di Cirebon, B. Sejarah Teater Sandiwara di Cirebon, C. Awal Mula Teater Sandiwara Budhi Suci Kertasura, D. Karakteristik Seni Teater Sandiwara Budhi Suci Kertasura.

Bab IV membahas tentang Pementasan Sandiwara Budhi Suci Kertasura Cirebon. Bab ini berisikan sub pokok pembahasan antara lain: A. Gambaran Umum Desa Kertasura, B. Bentuk Pementasan Sandiwara Budhi Suci.

Bab V merupakan penutup dari bab-bab sebelumnya dengan sub pokok bahasan antara lain: A. Kesimpulan, B. Saran.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON